

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 60 hingga 72 bulan. Usia prasekolah merupakan periode penting di mana anak mengalami berbagai perkembangan. Pertumbuhan pada periode ini berlangsung secara stabil. Terdapat peningkatan aktivitas fisik, keterampilan, serta perkembangan dalam proses berpikir. Ketika memasuki masa prasekolah, anak mulai menunjukkan minat dan keinginannya yang sejalan dengan perkembangan mereka (Wahyudin *et al.*, 2022).

Pada masa-masa prasekolah perkembangan anak membutuhkan stimulasi yang baik dari orang tua, keluarga dan guru karena itu merupakan masa emas bagi anak. Jika tidak mendapatkan stimulasi yang optimal pada periode ini, maka hal tersebut bisa mempengaruhi perkembangan mereka di usia berikutnya (Silpasari & Ismaniar, 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*) melaporkan 5-25% dari anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan, Berbagai masalah perkembangan pada anak khususnya pada aspek kemandirian dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka terjadinya gangguan perkembangan di Indonesia antara 13-18% kemandirian anak prasekolah di negara Indonesia adalah 53% mandiri tidak bergantung pada orang lain, dan 9% masih tergantung pada orang tua, anak prasekolah 38% yang masih tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pengasuhan mereka, dan 17% cukup mandiri (Syaiful *et al.*, 2020).

Menurut data profil kesehatan provinsi lampung, terdapat 1.055.526 balita dan anak usia prasekolah, dengan 238.240 (26,38%) di antaranya telah menjalani deteksi tumbuh kembang. Namun demikian, target untuk deteksi dini masalah perkembangan pada balita dan anak prasekolah ditetapkan sebesar 60%. Angka ini menunjukkan bahwa sasaran untuk Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) belum tercapai, angka kemandirian anak prasekolah diprovinsi lampung 30,7% masih tergantung dengan orang tua dan pegasuh 13,66% (Adolph, 2024).

Keterlambatan kemandirian adalah keadaan di mana anak tidak dapat mengembangkan kemampuan mandiri yang sesuai dengan usianya. Kemampuan

mandiri ini mencakup keterampilan seperti makan, berpakaian, mandi, menggunakan toilet, bersosialisasi, dan merawat diri sendiri (Afrini *et al.*, 2023). Hal ini terjadi karena sejak kecil anak tidak diajarkan untuk mandiri oleh orang tuanya. Keterlambatan dalam kemandirian anak bisa disebabkan oleh orang tua yang terlalu menuruti keinginan anak, serta membatasi aktivitas dan kreativitas yang dapat dilakukan anak (Syaiful *et al.*, 2020).

Dampak dari ketidakmandirian pada anak dapat menyebabkan kerugian contoh seperti kesulitan dalam mengembangkan kepribadian, kemampuan bersosialisasi, serta terhambatnya perkembangan emosionalnya (Kustiah, 2020). Ketidakmandirian fisik terlihat dari ketidakmampuan anak untuk merawat dirinya sendiri. Kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorongnya, yang dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal mencakup kondisi fisiologis dan psikologis anak, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua, pola asuh keluarga, serta pengalaman hidup anak (Nazifa *et al.*, 2022).

Terbentuknya kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan keluarga disekitar lingkungan anak. Peran orang tua dan keluarga dalam mendidik anak memiliki dampak besar pada perkembangan kemandirian anak, karena orang tua dan keluarga adalah figur yang akan ditiru oleh anak dan menjadi model dalam pembentukan karakter anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri tanpa merasa khawatir, dengan memberikan sikap positif seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan anak sebagai bentuk pengakuan terhadap upaya mereka (Sari & Rasyidah, 2020).

Pada dasarnya, orang tua, keluarga, dan guru harus memberikan hak kepada anak untuk tumbuh mandiri. Setiap anak berhak mendapatkan yang terbaik agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan dan kemampuan tubuhnya. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan sangat diperlukan (Nazifa *et al.*, 2022).

Penatalaksanaan anak yang memiliki keterlambatan perkembangan pada aspek sosialisasi dan kemandirian perlu diberikan stimulasi untuk mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan sensorik, motorik,

emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, serta aspek moral dan spiritualnya (Permatasari *et al.*, 2024).

Dalam konteks perkembangan anak, stimulasi adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua, keluarga, kakak, guru, atau orang terdekat anak untuk memberikan pengalaman dan tantangan yang diperlukan agar anak dapat belajar dan berkembang. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk, antara lain: Stimulasi fisik, seperti sentuhan, gerakan, dan suara, stimulasi visual, seperti warna, bentuk, dan gambar, stimulasi auditori, seperti musik, lagu, dan cerita, Stimulasi kinestetik, seperti gerakan dan aktivitas fisik, stimulasi kognitif seperti permainan dan aktivitas yang merangsang daya pikir, Stimulasi yang diberikan perlu disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Pemberian stimulasi yang terlalu dini atau terlalu terlambat dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Permatasari *et al.*, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik mengambil kasus dengan judul Asuhan kebidanan pada anak prasekolah di tempat praktik mandiri bidan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang diatas penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana Asuhan kebidanan pada anak prasekolah yang mengalami perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian di tempat praktik mandiri bidan Eni Kurniawati, S.ST., Bdn Sekampung Lampung Timur.

## **C. Tujuan**

Tujuan Penyusunan LTA yaitu mahasiswa mampu melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan kasus yang di angkat.

### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan pada anak prasekolah yang memiliki masalah perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan dengan melakukan stimulasi tumbuh kembang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian data subjektif terhadap anak prasekolah dengan perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian di tempat praktik mandiri bidan.
- b. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian data objektif terhadap anak prasekolah dengan perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian di tempat praktik mandiri bidan.
- c. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian analisis terhadap anak prasekolah dengan perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian di tempat praktik mandiri bidan.
- d. Mahasiswa mampu melaksanakan penatalaksanaan asuhan kebidanan yang sesuai dengan manajemen pelayanan kebidanan terhadap anak prasekolah dengan perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian di tempat praktik mandiri bidan.

## D. Ruang Lingkup

### 1. Sasaran

Sasaran Asuhan Kebidanan adalah seorang anak prasekolah usia 60-72 bulan, dengan masalah perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian yang akan dilaksanakan di tempat praktik mandiri bidan.

### 2. Tempat

Tempat pengambilan kasus di tempat praktik mandiri bidan Eni Kurniawati, S.ST., Bdn. Sekampung, Lampung Timur.

### 3. Waktu

Waktu pengambilan studi kasus pada 12 maret - 26 maret 2025

## E. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis Bagi Prodi Kebidanan Metro Poltekkes Tanjungkarang

Secara teoritis, Laporan Tugas Akhir ini bermanfaat sebagai tambahan referensi mengenai asuhan kebidanan, khususnya bagi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Program Studi Kebidanan Metro. Laporan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi pembaca mengenai asuhan kebidanan dalam tumbuh kembang anak

prasekolah yang mengalami perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian.

## 2. Manfaat Aplikatif Bagi Lahan Praktik di TPMB

### a. Bagi TPMB

Secara praktis, Laporan Tugas Akhir ini bermanfaat sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam asuhan kebidanan tumbuh kembang anak dengan pendekatan Manajemen Asuhan Kebidanan.

### b. Bagi Klien

Dapat menambah pengetahuan orang tua maupun pengasuh terhadap tumbuh kembang anak melalui asuhan yang telah diberikan serta dapat memantau pertumbuhan anak rutin setiap bulan di pelayanan kesehatan dan menstimulasi perkembangan anak sesering mungkin agar tidak terjadi keterlambatan perkembangan.